

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama beberapa abad al-Qur'an selalu menjadi kajian yang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Banyak hal yang dapat dibahas jika berbicara tentang al-Qur'an yang merupakan firman Allah (*Verbum dei*) sebagai petunjuk (*al-Huda*) serta pedoman utama yang ditunjukkan sepenuhnya kepada seluruh umat manusia.¹ Berbagai penelitian dalam hal teori hingga praktik dilakukan guna menjawab makna dan berbagai kiasan yang terdapat pada al-Qur'an. Kegiatan penafsiran dan segala perkembangan intelektual Islam mencapai puncak keemasan sejak kekuasaan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Khalifah 'Abdul Malik bin Marwan (685-705 M).²

Tidak hanya menarik bagi para sarjanawan Islam sendiri, perkembangan *Qur'anic Studies* juga memanggil para sarjanawan Barat untuk turut andil dalam mengkajinya. Sebelum kajian dunia Islam di Barat terfokus pada *Qur'anic Studies*, para sarjanawan Barat lebih dulu mengkaji tentang *Islamic Studies* yang digagas awal mula dengan penerjemahan karya-karya kedokteran atau filsafat milik sarjanawan Islam seperti Ibn Sina pada kitab *al-Kanun fi al-Tibb* atau Ibn Rusyd pada kitab *Fasl al-Maqah*.

¹ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

² Ahmad Baihaqi Soerbana, "Kontribusi Sarjana Barat dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an (Kajian Komparatif atas Pemikiran Angelika Neuwirth dan Andrew Rippin)," *Repository Uin.Jkt.Ac* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Pada abad ke-19 kajian al-Qur'an mulai menarik orientalis yang kajiannya bersifat polemik apologetik, seperti Abraham Geiger, Ignaz Goldziher, Theodor Noldeke dan Edward Sell hingga mereka dijuluki "*old*". Semakin berkembangnya kajian Islam di dunia Barat sehingga beberapa universitas di Barat memiliki jurusan studi khusus *Qur'anic studies* yang setara dengan jurusan *Biblical studies* serta kitab-kitab suci lainnya. Namun, tak lebih menarik dan sensitive bagi sarjanawan Barat selain pembahasan terkait *Qur'anic studies*.³

Perkembangan intelektual sarjanawan Barat dalam mengkaji al-Qur'an dapat diringkas dalam 3 fase. Pertama, gerakan penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa-bahasa Eropa. Ini merupakan awal mula bangsa Barat tertarik dengan kajian *Qur'anic Studies* yang dipelopori oleh seseorang bernama Petrus Veneabili, seorang biarawan gereja Cluny di Perancis, di mana penerjemahan ini masih didominasi oleh pendekatan polemik apologetik agar dapat menemukan kesinambungan antara al-Qur'an dengan tradisi Yahudi-Kristen. Kedua, studi Qur'an mulai berfokus pada studi berbasis akademik yang salah satunya dipengaruhi oleh gerakan *renaissance* dan orientalisme mulai masuk pada era modern. Ketiga, orientalisme kontemporer memberikan warna baru pada studi Qur'an di Eropa dengan buku yang ditulis oleh para orientalis

³ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies Dalam Lintasan Sejarah Orientalisme Dan Islamologi Barat," *Hermeneutik* 7 (n.d.).

kontemporer berjudul *The Encyclopedia of The Quran* yang berhasil terbit pada tahun 2002 dan melibatkan para sarjanawan muslim sebagai dewan penasehat.⁴

Dalam sejarahnya para orientalis terfokus pada *framework* mengkaji kitab-kitab terdahulu sebelum al-Qur'an sebagai batasan atau standar dalam mengkaji al-Qur'an, yakni dengan mengedepankan riwayat dari teks (*rasm*), mempersoalkan bagaimana proses kanonisasi (*mushaf*), mempermasalahkan tentang kandungan al-Qur'an dan penggunaan metodologi Bible sebagai bandingan dalam mengkaji al-Qur'an.⁵ Yusuf Rahman dalam tulisannya menyampaikan bahwa pengklasifikasian para orientalis dalam mengkaji al-Qur'an ada 2 metode, yakni: pertama, *historical criticism* atau metode kritik historis yang memuat *source criticism* atau kritik sumber, *form criticism* atau kritik bentuk, dan *textual criticism* atau kritik teks. Kedua, "*philological study*" kajian filologi. Beliau juga menyampaikan bahwa metode pertama membahas soal "*What is behind the text?*" serta "*What is the evidence?*" yang cenderung digunakan oleh para orientalis klasik.⁶ Yusuf Rahman menyampaikan dalam tulisannya yang lain bahwa respon sarjanawan Barat terbagi atas 2 pandangan, yakni kelompok yang menerima sumber-sumber tersebut apa adanya (tradisionalis), serta kelompok revisionis ialah mereka yang kritis terhadap

⁴ M. Burhanuddin Ubaidillah, "Historitas Evolusi Studi Qur'an Di Barat," *Jurnal Pikir : Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2021): 49–71, <http://ejournal.staidda-krempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/363>.

⁵ Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas Dalam Surat Al-Rahmān Dan Mazmur 136," *Empirisma* 24 (2015): 113.

⁶ Yusuf Rahman, "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat," *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (2013): 1.

segala sumber-sumber yang ada atau mereka yang sama sekali tidak menerima (skeptis).⁷

Respon berbeda tidak hanya datang dari kalangan sarjanawan Barat. Para sarjanawan Muslim juga memiliki 2 respon yang berbeda dalam menanggapi karya-karya para orientalis. Contoh respon positif disampaikan oleh Fazlur Rahman, bahwa bukan hal yang perlu dipermasalahkan jika para orientalis mengkaji Islam, asal dengan bijaksana, dengan kriteria keilmuan yang layak, yang nantinya memberi sumbangsih pemikiran untuk kemajuan keilmuan Islam.⁸ Quraish Shihab juga menyampaikan bahwa “tidak semua pemikiran yang dikemukakan oleh berbagai aliran dan sarjana Barat merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas cakrawala, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur’an”⁹. Respon yang berlawanan dan antipati juga diutarakan oleh para sarjanawan Muslim, seperti Hamid Fahmy Zarkasyi. Dalam tulisannya beliau sampaikan bahwa “meski bersifat ilmiah dan terlihat objektif, *framework* kajian mereka tidak lepas dari warna dan latar belakang agama, politik, *worldview* dan nilai-nilai peradaban Barat” dikutip dari artikel berjudul “Tradisi Orientalisme dan *Framework* Studi al-Qur’an”.¹⁰

⁷ Yusuf Rahman, “Theological and Polemical Reception on Western Scholarship in Al-Qur’Ān and Tafsīr Studies in Indonesia,” *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 1.

⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* (Jakarta: PT Pustaka Avabet, 2013).

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur’an,” *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 1.

Dalam berpandangan pasti akan selalu ada hal-hal yang baru, maka bagi orientalis maupun sarjanawan Islam, perbedaan pendapat seharusnya akan menambah khazanah intelektual dalam Islam bahkan dalam fokus metodologi kajian al-Qur'an. Dalam tulisannya Boullata menyampaikan bahwa memang sudah bukan masanya lagi kajian al-Qur'an hanya dikaji dalam wilayah orisinalitas dan nilai historisnya, seharusnya al-Qur'an dapat berkembang pengkajiannya dalam wilayah integritasnya yang pada akhirnya diterima secara kanonik dan global oleh seluruh umat Islam, menyiratkan bahwa kajian terhadap al-Qur'an terfokus pada teks al-Qur'an, lalu dikaji lebih dalam sebagai teks sastra yang karenanya perlu dikaji dengan pendekatan sastra.¹¹ Salah satu sarjanawan Barat Yahudi asal Jerman yang mengubah tradisi kajian orientalis apologetic, skeptis, dan polemis yang menandakan perubahan pandangan sarjanawan Barat kepada kajian yang akademis-dialogis, yakni Angelika Neuwirth.

Salah satu karyanya yakni disertasi dalam melanjutkan pemikiran Theodere Noldeke pada tahun 1980-an yang berjudul *Studien Zur Komposition Der Mekkanischen Suren: Die Literarische Form Des Koran* dan menjadi awal masuknya kajian akademis-dialogis dan dimulainya perubahan pandangan sarjanawan Barat terhadap *Quranic studies*. Bagi Nasr Hamid Abu Zayd hal ini diistilahkan dengan “*the genesis of the Quran to the paradigm of textus receptus*”, peralihan paradigma kajian Qur'an yang dimulai dengan

¹¹ Issa J. Boullata, *Introduction Dalam Literary Structure of Religion Meaning in the Qur'an* (Richmond: Curzon Press, 2000).

menerapkan pendekatan sastra.¹² Metode kritik sastra berfokus pada status al-Qur'an sebagai kumpulan teks yang bebas dari pra sejarah skriptualnya, seperti pengaruh Yahudi-Kristen dan pra sejarah al-Qur'an tidak memiliki pengaruh.¹³

Menurut Neuwirth, al-Qur'an memiliki sisi literasi yang berbeda dan unik dengan teks-teks sebelumnya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang independent, Neuwirth tidak menerima tanggapan yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan teks yang tidak koheren dan acak. Neuwirth menjadi salah satu orientalis yang memiliki prespektif berbeda dengan para pendahulunya. Ia juga memberikan kritik bagi para orientalis pendahulunya tentang keraguan mereka terhadap orisinalitas al-Qur'an. Dengan ini Neuwirth memberikan tawaran kajian intertekstualitas untuk membuktikan posisi al-Qur'an sebagai sumber dialog akademik, bukan sebagai sumber dialog polemik seperti para orientalis terdahulu. Neuwirth dalam proyeknya melakukan pengkajian al-Qur'an dengan pendekatan historis kritis dan sastra dengan 3 fokus utama, yakni: Pertama, membuat dokumentasi yang berisi manuskrip al-Qur'an awal beserta variasi qira'at. Kedua, melanjutkan kajian dan penelitian yang disimpulkan dalam bank data terkait dengan *Texte aus der Welt des Quran* (teks-teks seputar al-Qur'an) kajian intertekstualitas. Ketiga, yakni

¹² Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004).

¹³ Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas Dalam Surat Al-Rahmān Dan Mazmur 136," *Empirisma* 24 (2015): 113.

memproduksi *der historisch-Kristische literaturwissenschaftliche Kommentar des Quran* (Interpretasi historis-kritis dan sastra pada al-Qur'an).¹⁴

Proyek kedua Neuwirth yakni, kajian intertekstualitas yang cukup menarik karena bermaksud untuk menyingkap penafsiran al-Qur'an dalam ranah sejarah, yang mana kedudukan al-Qur'an merupakan teks pasca Taurat dan Blilikal selalu diasumsikan memiliki keterkaitan budaya maupun cerita dengan misi Taurat dan Blibikal.¹⁵ Neuwirth mencoba memposisikan al-Qur'an sebagai sumber dialog akademik dengan menghadirkan kembali latar sosio-historis sebagai jembatan untuk menafsirkan pewahyuan, hingga al-Qur'an menjadi media komunikasi yang hidup, dinamis, dan tidak tergeser oleh konteks Sejarah. Bagi Neuwirth bagaimana intertekstualitas ini dapat diaplikasikan pada al-Qur'an berdasarkan aspek yang membina teks tersebut bahwa sebuah teks ada karena adanya teks-teks sebelumnya.¹⁶ Dan intertekstualitas tidak diciptakan untuk mendemigrasikan kitab suci yang satu menjadi kalah oleh kitab suci yang lain. Tidak seperti kajian para orientalis sebelumnya yang menggunakan kajian yang sama namun sebagai bahan kritik terhadap al-Qur'an seperti Abraham Geiger.

Kajian Neuwirth menandai generasi baru kajian al-Qur'an yang benar-benar signifikan dalam studi sarjanawan Barat terhadap *Quranic studies*.

¹⁴ Rahman, "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas Dalam Surat Al-Rahman Dan Mazmur 136."

¹⁵ Rahman, "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas Dalam Surat Al-Rahman Dan Mazmur 136."

¹⁶ Rahman, "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat."

Model intertekstualitas ini menjadi kekuatan Neuwirth dalam membela al-Qur'an dari wacana-wacana miring tentang al-Qur'an, seperti bentuk ketidakteraturan (*clumsy fashion*) yang dinyatakan Goldziher dan para orientalis lama.¹⁷ Neuwirth menawarkan pendekatan sastra dengan sejarah dengan asumsi bahwa al-Qur'an merupakan kitab kanonis dan final, tapi al-Qur'an bersifat komunikatif sepanjang zaman (*canonical process*).¹⁸

Bagi para orientalis, kajian intertekstualitas sebagai senjata untuk menyerang al-Qur'an, bahwa al-Qur'an merupakan tiruan dari kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan Neuwirth mengambil sikap yang berbeda walaupun dengan menggunakan kajian yang sama. Proyek kedua Neuwirth berusaha menyampaikan penafsiran al-Qur'an dalam ranah kritik sastra-historis yang dalam sejarahnya al-Qur'an merupakan teks pasca Taurat dan Biblikal yang akan selalu dikaitkan dengan sejarah bahkan cerita dalam kita-kitab terdahulu, dengan pendekatan intertekstualitas, Neuwirth mencoba menyajikan penelitiannya dalam proyek *Corpus Coranicum* yang masih berjalan hingga sekarang. Kajian intertekstualitas ini juga masih sangat minim didiskusikan dalam diskursus ilmu al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an, berbeda dengan hermeneutika yang juga merupakan produk sarjanawan Barat ia mampu didiskusikan di kalangan sarjanwan Muslim pula. Kajian intertekstualitas ini

¹⁷ Rahman, "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas Dalam Surat Al-Rahman Dan Mazmur 136."

¹⁸ Rahman, "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas Dalam Surat Al-Rahman Dan Mazmur 136."

masih sangat berpotensi memiliki ruang dalam diskursus pada keilmuan al-Qur'an dan tafsir.

Maka penulis ingin mengajukan ulasan dengan judul “TAWARAN ANGELIKA NEUWIRTH DALAM DIALOG ANTARA AL-QUR'AN DAN TAURAT DI ERA KONTEMPORER: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS”. Penulis mengambil kesempatan untuk menyajikan serta menginterpretasikan wacana intertekstualitas Neuwirth antara al-Qur'an dan Taurat dengan metode keilmuan hermeneutika yang juga merupakan teori atau seni dalam menafsirkan teks yang salah satunya menafsirkan teks-teks suci atau klasik. Intertekstualitas patut untuk diselami lebih dalam bukan untuk menjadi saingan 4 metode tafsir klasik, namun dapat menjadi salah satu alternatif pilihan dalam memandang makna dan konteks teks al-Qur'an dari sisi sastra dan histori. Bagaimana intertekstualitas tampil di era kontemporer dengan hermeneutika sebagai pendahulunya yang juga berasal dari teori sarjanawan Barat?. Semoga nantinya akan menjadikan keragaman dan kelanjutan dalam kajian keilmuan al-Qur'an serta ingin melihat sejauh mana posisi, kontribusi, relevansi hingga respon pada tawaran pendekatan ini dalam studi al-Qur'an kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan pendekatan intertekstualitas yang ditawarkan Angelika Neuwirth dalam membaca al-Qur'an?
2. Bagaimana posisi dan kontribusi pendekatan intertekstualitas dalam memperkaya pemahaman terhadap al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi pendekatan intertekstualitas Angelika Neuwirth dalam studi al-Qur'an di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan pengertian konsep dan pendekatan interterkstualitas yang ditawarkan Angelika Neuwirth dalam membaca al-Qur'an
2. Menginterpretasikan pengertian posisi dan apa saja kontribusi pendekatan intertekstualitas dalam memperkaya pemahaman terhadap al-Qur'an
3. Mendeskripsikan wacana relevansi kajian intertekstualitas Neuwirth dalam studi al-Qur'an di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan tulisan pada penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dan rujukan ilmiah dalam melakukan penelitian yang serupa serta dapat menambah khazanah keilmuan pada diskursus akademik dalam bidang keilmuan al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis mengharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para akademisi Muslim maupun masyarakat umum mengenai kajian intertekstualitas Angelika Neuwirth dalam ranah diskusi dunia akademik Ilmu al-Quran dan Tafsir serta suatu saat dapat menjadi batu loncatan untuk jenjang pendidikan tinggi lanjutan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar menjadi acuan semangat bahwa kajian dalam diskursus Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sangat banyak dari berbagai pandangan serta tulisan ini dapat menjadi salah satu bantuan para peneliti selanjutnya dalam menambah pandangan dan referensi.

c. Bagi Pembaca

Semoga menjadi salah satu bacaan yang dapat memberi kebermanfaatan bukan menjadi sarana saling menyalahkan antara tokoh satu dengan yang lainnya.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi lebih tentang pandangan penulis pada pemikiran Angelika Neuwirth dalam kajian intertekstualitasnya. Semoga karya ini dapat memberi dampak lebih besar kedepannya.

E. Penegasan Istilah

1. Intertekstualitas

Intertekstualitas yang dalam konteks tulisan ini merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan antara satu teks dengan teks yang lainnya. Secara khusus, intertekstualitas ini mengacu pada pendekatan milik Anegelika Neuwirth dalam studi penelitiannya terhadap al-Qur'an. Dalam proyeknya *Corpus Coranicum*, intertekstualitas ini mendapatkan peran penting dalam pembacaan teks al-Qur'an terhadap teks-teks suci yang telah hadir sebelumnya dalam konteks Late Antiquity. Melihat bagaimana al-Qur'an terbentuk dan menanggapi unsur-unsur naratif yang sudah muncul dalam teks suci sebelumnya seperti dalam Taurat.

2. Taurat

Dikenal secara umum sebagai kitab umat nabi Musa dalam pandangan para Muslim. Taurat merupakan kitab nabi Musa "*Pantateukh*" yang terdiri atas 5 kitab (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) atau biasa disebut Perjanjian Lama yang dianut oleh bangsa Yahudi. Istilah Taurat memiliki pemahaman yang lebih luas hingga mencakup keseluruhan tradisi teks suci Yahudi, dan dalam hal ini Neuwirth juga ikut andil dalam tawaran intertekstualitasnya. Dalam tulisan ini dan penelitian Neuwirth, Taurat tidak hanya dibatasi pada 5 kitab Torah dan kitab-kitab sejaman bangsa Yahudi. Analisis Neuwirth juga mendekati kanon Ibrani (*Tanakh*), termasuk kitab para nabi lain, seperti *Nevi'im* dan tulisan-tulisan dalam *Ketuvim*. Selain kitab dan teks-teks suci, Neuwirth

juga membandingkan al-Qur'an dengan beberapa teks yang memungkinkan memiliki hubungan, seperti apokrifa Yahudi-Kristen yang juga beredar pada masa itu dalam komunitas monoteis pra-Islam di Jazirah Arab. Maka Taurat dalam tulisan ini merepresentasikan secara umum terhadap teks-teks suci Yahudi hingga kitab Perjanjian Baru.

3. Era kontemporer

Istilah kontemporer dalam tulisan ini bermaksud merujuk pada periode perkembangan studi al-Qur'an mulai abad ke-20 hingga masa kini. Era kontemporer dalam studi Islam ditandai dengan munculnya pendekatan-pendekatan baru yang lebih terbuka terhadap metodologi modern, seperti hermeneutika, studi manuskrip, pendekatan intertekstualitas, dan kritik sastra. Era ini juga menjadi awal dialog aktif dunia akademik Barat dan Islam dalam berbagai ranah, seperti penelitian dan forum global.

F. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini terdapat beberapa pokok pembahasan yang terdiri dari 6 bab yang pada setiap bagiannya memiliki sub-bab tertentu, sebagai berikut:

Bab I terbagi atas 2 bagian, yakni bagian *pertama* yang melampirkan bagian awal laporan penelitian mulai dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, transliterasi hingga abstrak. Pada bagian *kedua* mulai masuk pada bagian inti atau utama yang berisikan latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah serta pembahasan tentang sistematika penulisan. Bagian latar belakang sebagai jembatan dan gambaran dari tulisan ini, setelah dipaparkan pada latar belakang, rumusan masalah menjadi petunjuk arah dari tulisan ini. Bagian penting lainnya adalah penegasan istilah, sebagai bagian untuk menegaskan istilah kunci agar terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami pembahasan pada tulisan.

Bab II menguraikan tentang kajian teori dengan memaparkan peta teori yang berkaitan dengan kajian-kajian yang dibahas dalam penelitian. Berdasarkan judul yang telah diteptan pola teori dari penelitian ini ada 3 yaitu, Angelika Neuwirth sebagai kerangka pemikirannya yang telah ditawarkan tentang al-Qur'an sebagai bagian dari lingkungan teks suci "*Scriptural teks*". Intertekstualitas yang di sini merupakan konsep kunci dalam pemikiran Neuwirth yang digambarkan dengan cara al-Qur'an berinteraksi dengan teks sebelumnya. Hermeneutika sebagai metode utama untuk memahami dan menginterpretasikan konsep intertekstualitas, kemudian menyajikan dialog atau relasi al-Qur'an dengan kitab sebelumnya terutama Taurat.

Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang terbagi dalam beberapa sub-bab, dimulai dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Menyajikan arah penelitian, langkah-langkah pengumpulan data dengan jelas berdasarkan pendekatan yang sesuai hingga sumber validitas data agar hasil penelitian ini memberikan kebaruan di dunia akademik.

Bab IV masuk pada bagian pembahasan yang diawali dengan pemaparan biografi Angelika Neuwirth sebagai tokoh yang akan diteliti serta tokoh yang memberikan kerangka pemikiran tentang intertekstualitas, kemudian masuk pada bagian pembahasan kajian intertekstualitas versi Neuwirth, sejauh mana interterkstualitas Neuwirth membaca al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya yang salah satunya adalah Taurat. Intertekstualitas seharusnya juga dapat tampil seperti hermeneutika yang membawa kontekstual dan historisnya. Konsep dasar intertekstualitas Neuwirth yang dijelaskan dalam analisis Sejarah dari teori intertekstualitas umum milik Julia Kristeva hingga diaplikasikan oleh Neuwirth dalam kajian al-Qur'an. Ciri khas pendekatan intertekstualitas beserta contohnya.

Bab V menyajikan hasil dan pembahasan dari rumusan masalah terhadap posisi dan kontribusi intertekstualitas terhadap pemahaman al-Qur'an, intertekstualitas sebagai kelanjutan dari hermeneutika yang membawa wacana pemahaman teks lewat sejarah. Posisi Angelika Neuwirth penulis paparkan lewat perbandingan pada kritik Neuwirth terhadap sarjanawan Barat dan Muslim. Kontribusi pendekatan ini kurang lebih menghasilkan 2 subbab pembahasan, yakni kontribusi intertekstualitas dalam dialog antarteks serta terhadap studi al-Qur'an kontemporer.

Bab VI penulis berusaha memaparkan relevansi dari kajian intertekstualitas Neuwirth di era kontemporer sebagai bentuk keberagaman penafsiran, pemahaman dan pembelajaran atas al-Qur'an sehingga ada perkembangan dan perluasan diskursus diskusi dalam dunia keilmuan al-

Qur'an hingga tafsir. Relevansi ini nyata dibahas dalam 2 prespektif, yakni relevansi teoretis yang menguraikan relevansi intertekstualitas terhadap teori 'Ulum al-Qur'an dan relevansi praktis yang menguraikan pendekatan intertekstualitas dalam studi antaragama. Diakhiri dengan respo pendekatan intertekstualitas Neuwirth menurut para sarjanawan yang penulis sampaikan lewat kritik dan manfaat.

Bab VII merupakan bagian halaman penutup yang berisi kesimpulan sebagai paparan akhir dari semua uraian dan rangkuman atas jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, kemudian kritik dan saran sebagai masukan untuk penulis serta pembaca hingga peneliti selanjutnya. Terakhir, bagian daftar pustaka yang merupakan rujukan penulis untuk menyelesaikan karya ini serta sebagai referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya. Dan ditutup dengan bagian biografi singkat penulis.